

PENULISAN KONSONAN RANGKAP (*SOKUON*) PADA BAHASA PERCAKAPAN DALAM KOMIK BAHASA JEPANG

Masilva Raynox Mael
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
masilvamael@unesa.ac.id

Article History

Received
08-02-2021

Revised
08-07-2021

Accepted
08-07-2021

Abstrak. Penulisan konsonan rangkap (*sokuon*) dalam bahasa Jepang ditandai dengan penulisan huruf hiragana atau katakana (っ/っ). Dalam bahasa percakapan (*hanashikotoba*) dalam komik banyak digunakan *sokuon* yang berfungsi untuk menekankan atau menguatkan tuturan. Ini menyebabkan penulisan menjadi tidak baku dalam bahasa Jepang secara standar karena mengalami perubahan secara morfologis. Untuk itu dilakukan penelitian dengan sumber data komik Crows volume 1 karya Takahashi Hiroshi mewakili komik bahasa Jepang yang secara umum memiliki tata cara penulisan *sokuon* yang sama dalam bahasa percakapan. Dari hasil analisis ditemukan letak penulisan *sokuon* di awal sebanyak 1 data, di tengah sebanyak 7 data, di akhir sebanyak 17 data, dan di antara dua kata sebanyak 16 data. Data-data ini dianalisis menggunakan teori dominan (*prominensu*) dan teori pembentukan *shukuyaku-kei*. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan melihat aspek lain dari tuturan yang menggunakan *sokuon* ditinjau dari sisi konteks dan fungsi tuturannya.

Kata kunci: *Konsonan Rangkap, Sokuon, Bahasa Percakapan, komik*

Abstract. Double Consonant writing in Japanese marked by Hiragana or Katakana written (っ/っ). *Sokuon* has been used many in daily comic conversation to emphazise or strengthen the speech. As the consequence, the outcome of Japanese written becomes unstandard since there is morphologically change. That is why a research has been done using comic titled Crows volume 1 by Takahashi Hiroshi to represent Japanese Comic that generally has the same *sokuon* written structure in daily conversation. Analysis result shows there is 1 *sokuon* written in the beginning, 7 *sokuons* in the middle, and there area 17 *sokuons* in the end, also there area 16 *sokuons* in between 2 words. Those data has been analyzed using The Prominen Theory and The *Shukuyaku-kei* Formation Theory. Future expectation is to expand this research through other aspect of speech that use *sokuon* seen from the context and function aspect.

Keywords: *Double Consonant, Sokuon, Daily Language Communication, Comic.*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sehari-hari disampaikan dengan dua cara, yaitu melalui lisan dan tulisan. Bahasa lisan dalam hal ini termasuk dalam bahasa percakapan (dalam bahasa Jepang disebut *hanashikotoba*). Menurut Dahidi (2004:211) bahasa percakapan adalah bahasa yang dinyatakan dengan suara, seperti yang terlihat di dalam ceramah, rapat, percakapan, dan sebagainya. Ini memaksudkan bahasa percakapan adalah bahasa yang biasa diucapkan sehari-hari, baik dalam komunikasi satu arah, seperti ceramah atau pidato, maupun komunikasi dua arah seperti percakapan atau diskusi.

Nakamura (dalam Dahidi 2004:212) memerinci karakteristik bahasa percakapan, bahwa dalam bahasa percakapan, urutan kalimatnya ada kalanya tidak sesuai kaidah penulisan baku dan mengalami pelesapan sebagian unsur-unsur kalimat. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa walaupun bahasa percakapan ada yang digunakan pada situasi formal, seperti pembaca berita, tetapi bahasa percakapan pada umumnya digunakan pada situasi tidak formal, seperti dalam tuturan percakapan sehari-hari yang digunakan dan penggunaannya ada kalanya tidak normal atau tidak sesuai dengan kaidah penulisan atau aturan penulisan yang baku karena pelesapan unsur kalimat.

Sesuai dengan uraian di atas, ditemukan permasalahan yang ada pada komik bahasa Jepang. Dalam komik bahasa Jepang penggunaan bahasa percakapan yang tidak formal ditranskripsikan dalam bentuk tulis, sehingga menjadikan penggunaan bahasa tersebut mengalami perubahan secara morfologis. Permasalahan yang dimaksud yaitu penggunaan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*) dalam tuturan bahasa lisan. Pengertian *sokuon* sendiri menurut Dahidi (2004 : 42), yaitu bunyi tertutup atau bunyi yang tersumbat, yang dalam bahasa Indonesia dapat disebut rangkap yaitu pemakaian bunyi konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah silabel yang ada pada bagian berikutnya. Hal ini akan tampak jelas apabila *sokuon* ditulis dengan huruf latin. Apabila ditulis dalam hiragana *sokuon* dilambangkan dengan huruf tsu ukuran kecil (っ), begitu pula apabila ditulis dengan huruf katakana, *sokuon* dilambangkan dengan huruf tsu kecil (ツ). Dari pengertian tersebut, jadi *sokuon* adalah konsonan rangkap dalam bahasa Jepang yang penulisannya ditandai dengan huruf (っ/ツ). Jika ditinjau dari segi morfologis bahasa Jepang, pembentukan kata yang menggunakan *sokuon* dalam uraian di atas tersebut tidak sesuai dengan kaidah struktur kata bahasa Jepang atau mengalami perubahan dalam proses pembentukannya.

Penelitian terdahulu tentang *sokuon* pernah dilakukan oleh Andini (1995) yang meneliti makna *sokuon* yang menyertai bentuk onomatope, khususnya dalam komik. Data dalam penelitian tersebut diambil dari komik Doraemon karya Fujiko F. Fujio. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian yang menekankan pada skala intensitas penggunaan *sokuon* tersebut dalam onomatope.

Pemakaian lambang bunyi *sokuon*, dalam bahasa percakapan ini jika ditinjau dari segi morfologis tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang karena mengalami perubahan morfologis dalam proses pembentukannya dan penulisan *sokuon* dalam bahasa percakapan ini ada yang terletak di awal kata, tengah kata, akhir kata dan ada yang terletak di antara kata kerja bantu (dalam bahasa Jepang disebut *jodoushi*). Letak *sokuon* ini tidak

termasuk dalam pengklasifikasian afiks (dalam bahasa Jepang disebut *setsuji*), karena tidak sesuai dengan pengertian dari *setsuji* seperti yang disampaikan oleh Koizumi (1993:95), bahwa *setsuji* merupakan morfem yang menunjukkan hubungan secara gramatikal. Berdasarkan pengertian tersebut, *setsuji* tidak sesuai dengan fungsi penggunaan *sokuon*, karena *sokuon* termasuk ke dalam fonem (dalam bahasa Jepang disebut *onso*), sedangkan *setsuji* termasuk dalam kategori morfem (dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso*). Oleh karena itu, penulisan *sokuon* di analisis berdasarkan fungsi pembentukan bunyi *sokuon*, melalui teori pembentukan *shukuyaku-kei* dan prominensi (*puominensu*).

Pengertian *shukuyaku-kei* menurut Kikuzawa (dalam Ichimura 2006:31), yaitu fenomena fonologi pada dua silabel bergabung menjadi satu silabel dengan hasil dari penghapusan atau pelepasan. Sesuai dengan teori *shukuyaku-kei* tersebut, *sokuon* dapat digunakan untuk menjelaskan penggunaannya yang terletak di awal dan antara kata kerja bantu (*jodoushi*), misalnya: *まったく, ならないっすか, ぶっころす* yang terjadi karena pelepasan dari fonem. Kemudian, menurut Kindaichi (dalam Prasetyo 2002: 33-40), secara gramatikal *shukuyaku-kei* terbagi dalam beberapa jenis, tetapi dalam penelitian ini akan dikhususkan pada *shukuyaku-kei* yang berkaitan dengan penggunaan *sokuon* dalam proses pembentukannya, antara lain:

- a. Berbentuk gabungan kata, misalnya:

「～ないです」 → 「～ないっす」

Jodoushi 「～です」 mengalami pelepasan dan bergabung dengan kata 「ない」, berubah menjadi 「ないっす」. Dua kata tersebut menjadi satu, dengan penggabungan menggunakan *sokuon*.

- b. Sebagai bentuk bahasa ada bagian yang tidak bisa disingkat, dan ada pula contoh khusus dari gaya berbicara, tetapi adapula kata dan bagian akhir dari kata penghubung yang mengalami penyingkatan, misalnya:

「まったく」 → 「ったく」

Kata 「まったく」 mengalami pelepasan dan berubah menjadi 「ったく」. *Sokuon* tersebut berubah letaknya menjadi di bagian awal karena pelepasan yang terjadi.

Berdasarkan pembagian jenis-jenis *shukuyaku-kei* di atas, dapat dilihat bahwa ada yang merupakan bagian perubahan morfologis yang disatukan dengan penggunaan bunyi *sokuon* di awal dan di antara kata kerja bantu berupa penyingkatan. Hal ini yang menjadi landasan dalam menganalisis letak penulisan *sokuon*.

Selain teori *shukuyaku kei*, teori prominensi juga digunakan dalam analisis, karena, menurut Murata (dalam Andini 1995:29), *sokuon* yang disisipkan di tengah kata dapat dianggap sebagai penguatan, misalnya *とつても, ばっかみたい*, hal ini selaras dengan

pengertian prominen menurut Kitahara (dalam Dahidi 2004: 53), yang menjelaskan bahwa prominen (*purominensu*) adalah penguatan atau peninggian tekanan secara fonetis yang ditetapkan pada satu bagian kalimat. Kemudian dikuatkan lagi oleh Isao (2001: 564) yang menyatakan bahwa prominen adalah bagian bunyi yang ditonjolkan pada unsur dalam kalimat. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penanda penekanan atau penguatan yang diucapkan juga dapat terletak di bagian awal, tengah maupun akhir dari suatu unsur dalam kalimat. Oleh karena itu teori prominen tersebut dapat membantu untuk menjelaskan letak penulisan *sokuon* dalam komik.

Komik bahasa Jepang yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah komik *Crows* volume 1 karya Takahashi Hiroshi. Komik ini digunakan sebagai contoh untuk mewakili penulisan *sokuon* pada komik-komik lain di Jepang, yang memiliki standar penulisan yang pada umumnya sama dalam penulisan *sokuon* dalam komik-komik yang ada di seluruh Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data-data dan hasil penelitian berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka (Moleong, 2005:105). Sedangkan metode deskriptif, seperti disampaikan menurut Djajasudarma (2006:105) karena disusun secara deskripsi dengan sistematis, faktual dan akurat. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang menggunakan *sokuon* yang jika ditinjau dari segi morfologis tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang pada umumnya atau mengalami perubahan morfologis dengan sumber data dari komik komik *Crows vol. 1* karya Takahashi Hiroshi yang dianggap mewakili komik bahasa Jepang yang secara umum semua memiliki cara penulisan *sokuon* yang sama.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengidentifikasi, mendokumentasikan dengan mencatat kata yang menggunakan *sokuon* dalam bahasa percakapan yang mengalami perubahan morfologis sehingga tidak sesuai dengan bahasa Jepang standar atau penulisan bahasa Jepang baku. Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasi letak penulisan *sokuon* nya dan hasilnya dianalisis sesuai teori yang ada, dalam hal ini terkait dengan teori prominen (*purominensu*) dan teori pembentukan *shukuyaku kei* bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan hasil pengklasifikasian letak *sokuon* sebagai berikut.

Letak penulisan <i>sokuon</i>	Jumlah data	Contoh penulisan <i>sokuon</i> sesuai data

<i>Sokuon</i> di awal	1	ったく
<i>Sokuon</i> di tengah	7	見 ー っ け、そっ ち、あっ ち
<i>Sokuon</i> di akhir	17	コノッ、 ポケッ、 やろっ、 いてっ、 クッ
<i>Sokuon</i> penggabungan diantara dua kata	16	ならない っス、ぶ っ殺す、 凄かった っス、誰 っス、ク ソッタレ

Tabel 1. Tabel letak penulisan *sokuon* pada bahasa percakapan dalam komik Crows Volume 1

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa letak penulisan *sokuon* yang terbanyak ditemukan pada *sokuon* di akhir sebanyak 17 data, dan paling sedikit adalah *sokuon* di awal kata yang ditemukan hanya 1 data. *Sokuon* di awal hanya ditemukan 1 data, ini disebabkan karena proses pengucapan kata bahasa Jepang yang diawali dengan rangkap konsonan itu tidak mudah dan tidak standar dalam bahasa Jepang. Untuk lebih jelas, dianalisis secara keseluruhan sebagai berikut.

1. Penulisan *Sokuon* di Awal

Data dalam komik Crows volume 1 yang menggunakan *sokuon* yang terletak di awal berjumlah 1 data. Penggunaan *sokuon* tersebut terletak di awal karena mengalami perubahan morfologis, sehingga tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang yang baku. Berikut ini adalah analisisnya.

Tuturan

坊屋 : それをなん,何だよあと,後からき,来てジャマしやがってこのハリ
ネズミが! ったく。。。。

Boya : Kau datang belakangan Tetapi langsung main serobot! Kau landak! Dasar...

ヒロミ : うう

Hiromi : uuh...

Analisis

Tuturan di atas terdapat tokoh Boya yang mengucapkan 「ったく」. Kata 「ったく」 menggunakan *sokuon* dalam pengucapannya, dan terletak di awal kata. Kata ini mengalami perubahan morfologis. Penggunaan letak *sokuon* ini tidak termasuk dalam pengklasifikasian afiks, karena tidak sesuai dengan pengertian dari *setsuji* seperti yang disampaikan oleh Koizumi (1993:95), bahwa *setsuji* adalah morfem yang menunjukkan hubungan secara gramatikal sehingga tidak sesuai dengan fungsi penggunaan *sokuon*, karena *sokuon* termasuk ke dalam fonem (*onso*), sedangkan *setsuji* termasuk dalam morfem (*keitaiso*) khususnya morfem terikat (*kousoku keitaiso*). Kemudian, kata 「ったく」 tidak sesuai dengan cara pembentukan struktur kata bahasa Jepang jika dilihat dari silabelnya yang menggunakan *sokuon* di awal, karena kata tersebut tidak baku, maka ucapan seharusnya 「まったく」.

Oleh karena itu, penggunaan *sokuon* dilihat berdasarkan fungsi pembentukan bunyi *sokuon*, melalui teori pembentukan *shukuyaku-kei* dan *prominen*. Jenis-jenis pembentukan kata dalam *shukuyaku-kei*, seperti salah satunya adalah sebagai bentuk bahasa ada bagian yang tidak bisa disingkat, dan ada pula contoh khusus dari gaya berbicara, tetapi ada pula kata dan bagian akhir dari kata penghubung yang mengalami penyingkatan. Berdasarkan hal tersebut, maka pembentukan kata 「ったく」 sesuai karena kata tersebut mengalami penyingkatan dalam pengucapannya. Kata 「ったく」 seharusnya diucapkan 「まったく」. Karena penutur ingin lebih menguatkan, menekankan dan mempertegas ucapannya, kata 「まったく」 mengalami penyingkatan menjadi 「ったく」. Hal ini juga sesuai dengan teori *prominen* yang muncul dalam bentuk pengucapan terutama untuk menonjolkan bagian yang ingin ditekankan oleh pembicara.

Sebagai cara untuk menonjolkan bagian tersebut dalam bahasa Jepang, dapat diucapkan dengan kuat atau memberikan penekanan pada silabel tertentu. Iwabuchi (dalam Dahidi 2004: 52-53) menyatakan bahwa Dengan cara penonjolan kata seperti itu pembicara dapat menarik perhatian pendengar. Maka dari itu, *prominen* dilakukan dengan penekanan bunyi *sokuon* pada kata 「ったく」, yang dalam bentuk baku ditulis 「まったく」. Kata ini mengalami penekanan menggunakan *sokuon* untuk memperjelas dan menguatkan makna yang dituju tanpa mengubah makna ujarannya.

2. Penulisan *Sokuon* di Tengah

Data dalam komik *Crows* vol. 1 yang menggunakan *sokuon* yang terletak di tengah berjumlah 7 data. Penggunaan *sokuon* tersebut terletak di tengah karena mengalami perubahan morfologis, sehingga tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang baku. Berikut analisisnya.

Tuturan

坊屋 : トンきち,吉とそのなかまたちみ,仲間達見一っけ!
 Boya : Ketemu juga kalian!
 仲間達 : ててめえは! けさ,今朝のわけわかんねーきんぱつ,金髪ヤロー!
 Nakamatachi: Ka, kau kan! Si pirang yang tadi pagi!)

Analisis

Tuturan diatas Boya mengucapkan kata 「見一っけ」 menggunakan *sokuon* dalam pengucapannya, yang terletak di tengah kata. Kata 「見一っけ」 tidak sesuai dengan pembentukan struktur kata bahasa Jepang jika dilihat dari silabelnya, karena kata tersebut tidak baku, karena ucapan seharusnya 「見つけた」. Oleh karena itu, penggunaan *sokuon* dilihat berdasarkan fungsi pembentukan bunyi *sokuon*, melalui teori pembentukan *shukuyaku-kei* dan *prominen*.

Jenis-jenis pembentukan kata dalam *shukuyaku-kei* ada beberapa macam, seperti salah satunya adalah sebagai bentuk bahasa ada bagian yang tidak bisa disingkat, dan ada pula contoh khusus dari gaya berbicara, tetapi adapula kata dan bagian akhir dari kata penghubung yang mengalami penyingkatan. Pembentukan kata 「見一っけ」 sesuai karena kata tersebut mengalami penyingkatan dalam pengucapannya. Kata 「見一っけ」 seharusnya diucapkan 「見つけた」. Karena penutur ingin lebih menguatkan, menekankan dan mempertegas ucapannya, kata 「見つけた」 mengalami penyingkatan menjadi 「見一っけ」.

Hal ini juga sesuai dengan teori *prominen* yang muncul dalam bentuk pengucapan terutama untuk menonjolkan bagian yang ingin ditekankan oleh pembicara. Sebagai cara untuk menonjolkan bagian tersebut dalam bahasa Jepang, dapat diucapkan dengan kuat atau memberikan penekanan pada silabel tertentu. Kata ini mengalami penekanan menggunakan *sokuon* untuk memperjelas dan menguatkan makna yang dituju tanpa mengubah makna dari tuturan yang disampaikan.

3. Penulisan *Sokuon* di Akhir

Data dalam komik *Crows* vol. 1 yang menggunakan *sokuon* yang terletak di akhir berjumlah 17 data. Penggunaan *sokuon* tersebut terletak di akhir karena mengalami perubahan morfologis, sehingga tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang baku. Berikut ini analisisnya.

Tuturan

安田 : まったくなーんて、むちゃくちゃなやつだ。。。 「とんでもないヤツとかかわちゃったな」 あー、いてっ!

Yasuda: Dasar dia itu selalu keterlalaunu...aku kenapa harus terlibat dengan orang seperti dia, sih) aduduh!

Analisis

Tuturan di atas tokoh Yasuda yang mengucapkan 「いてっ」. Kata 「いてっ」 menggunakan *sokuon* dalam pengucapannya, dan terletak di akhir kata. Kata ini mengalami perubahan morfologis. Penggunaan letak *sokuon* ini juga tidak termasuk dalam pengklasifikasian afiks (setsuji),

Kemudian, kata 「いてっ」 tidak sesuai dengan cara pembentukan struktur kata bahasa Jepang jika dilihat dari silabelnya, karena penggunaan *sokuon* pada akhir kata tersebut bukan untuk menunjukkan konsonan rangkap, tetapi digunakan sebagai penanda kata-kata atau kalimat penanda yang menyatakan perasaan, ekspresi atau emosi. Kata 「いてっ」 seharusnya diucapkan 「いたい」, namun penutur ingin lebih menguatkan, menekankan dan mempertegas ucapannya, kata 「いたい」 mengalami penyingkatan menjadi 「いてっ」. Hal ini sesuai dengan teori prominen yang muncul dalam bentuk pengucapan terutama untuk menonjolkan bagian yang ingin ditekankan oleh pembicara. Sebagai cara untuk menonjolkan bagian tersebut dalam bahasa Jepang dapat diucapkan dengan kuat atau memberikan penekanan pada silabel tertentu.

Dengan cara penonjolan kata seperti itu pembicara dapat menarik perhatian pendengar. Kata ini mengalami penekanan menggunakan *sokuon* untuk memperjelas dan menguatkan makna yang dituju tanpa mengubah makna dari yang disampaikan oleh penutur.

4. Penulisan *Sokuon* diantara Dua Kata

Data dalam komik Crows vol. 1 yang menggunakan *sokuon* yang terletak di antara dua kata berjumlah 17 data. Penggunaan *sokuon* tersebut terletak di antara dua kata karena mengalami perubahan morfologis, sehingga tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang yang baku. Analisis sebagai berikut.

Tuturan

坊屋 : おい、こぞうお,小僧落としたもの,物だぞ

Boya : Hei, ada barangmu yang jatuh

安田 : それどころじゃない! た、たす,助けるき,気にはならないっスかね

Yasuda : Bukan waktunya mengurus barang jatuh! To, tolongin aku dong!

Analisis

Tuturan di atas tokoh Yasuda mengucapkan 「ならないっス」. Tuturan 「ならないっス」 menggunakan *sokuon* yang terletak di antara dua kata yaitu 「ならない」 dan 「です」. Tuturan ini mengalami perubahan morfologis. Tuturan 「ならないっス」 jika dilihat dari silabelnya, tidak sesuai dengan cara pembentukan

struktur kata bahasa Jepang, karena penggunaan *sokuon* di antara dua kata tersebut tidak baku. Oleh karena itu, penggunaan *sokuon* dilihat berdasarkan fungsi pembentukan bunyi *sokuon*, melalui teori pembentukan *shukuyaku-kei* dan prominen.

Jenis-jenis pembentukan kata dalam *shukuyaku-kei*, salah satunya adalah yang berbentuk gabungan kata. pembentukan kata dari tuturan 「ならないっス」 sesuai karena kata tersebut mengalami penyingkatan dalam pengucapannya. tuturan 「ならないっス」 seharusnya diucapkan 「ならないです」. Penutur ingin lebih menguatkan, menekankan dan mempertegas ucapannya, sehingga kata yang dalam bentuk baku seharusnya 「ならないです」 mengalami penyingkatan menjadi 「ならないっス」.

Hal ini juga sesuai dengan teori prominen yang muncul dalam bentuk pengucapan terutama untuk menonjolkan bagian yang ingin ditekankan oleh pembicara. Sebagai cara untuk menonjolkan bagian tersebut dalam bahasa Jepang, dapat diucapkan dengan kuat atau memberikan penekanan pada silabel tertentu. Kata ini mengalami penekanan menggunakan *sokuon* untuk memperjelas dan menguatkan makna yang dituju tanpa mengubah maksud dari yang akan disampaikan penutur untuk mencapai hati lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan beberapa hal, yang pertama penulisan dalam komik lebih sering menggunakan bahasa tidak formal, bahasa lisan ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, sehingga berpengaruh pada penulisan *sokuon* yang letaknya menjadi tidak baku atau tidak sesuai dengan tata bahasa Jepang pada umumnya karena penulisannya mengikuti ucapan yang sebenarnya dari apa yang diucapkan.

Kemudian, letak penulisan *sokuon* tidak termasuk penggolongan secara afiks, dan letaknya bisa bervariasi dalam satu kata yang sama atau dalam gabungan dari dua kata. Ini dapat berlaku pada seluruh penulisan *sokuon* dalam bahasa percakapan.

Selanjutnya, penggunaan *sokuon* dalam bahasa percakapan ini dapat lebih dikembangkan dalam penelitian berikutnya jika dilihat dari sisi konteks dan fungsi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Jika dilihat dari konteks dan fungsi ujaran akan diketahui perasaan dan tujuan penutur dalam menekankan kata dalam ucapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (1995). *Penggunaan Sokuon, -Ri, dan Kasane Kotoba Sebagai Pembeda Skala Intensitas Onomatope dalam komik Doraemon*. Surabaya: Unesa.
- Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Ichimura, L. (2006). *Anti-Homophony Blocking and its Productivity in Transparadigmatic Relations*. Boston: Boston University

- Isao, I. (2001). *Chuukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handbook*. Tokyo: 3A Network.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukan Shoten.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Joko. 2002. Analisis Perubahan Morfologi Shukuyakukei dalam komik Ranma ½. Surabaya: Unesa.
- Takahashi, H. (2009). *Crows I (terjemahan bahasa Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Daftar situs

<http://roa.rutgers.edu/files/881-1006/881-ICHIMURA-2-0.PDF> (diakses tgl 8-02-2021)